

MATERI PERTEMUAN 1

PENGANTAR PSIKODIAGNOSTIKA

Psikologi sebagai suatu ilmu sudah berkembang semakin pesat. Sejalan dengan perkembangan ini makin dirasakan kegunaan dan manfaat ilmu ini dalam aplikasinya di masyarakat dalam beberapa, kalau tidak mau dikatakan hamper seluruh segi kehidupan manusia. Tuntutan akan aplikasi yang lebih luas dan mendalam juga tumbuh, sehingga para ahli di bidang psikologi harus dapat mengimbangi dengan pengembangan teori dan metode dalam lingkup bidang ilmu ini dan ilmu lain yang berkaitan.

Psikodiagnostik merupakan salah satu cara dalam bidang psikologis yang menjadi alat bantu utama untuk mencari pengertian tentang tingkah laku manusia. Memahami tingkah laku manusia dalam kondisinya yang normal maupun abnormal bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Dibutuhkan seperangkat persyaratan teoritik, metodik dan keterampilan teknik pemeriksaan psikologik sebelum seseorang calon psikolog dapat dikatakan mahir atau terampil dalam Psikodiagnostik.

Mendapatkan kemahiran diagnostic berarti tidak hanya mempelajari cara bagaimana melakukan suatu pemeriksaan psikologik untuk kemudian menarik kesimpulan atas hasil pemeriksaan tersebut. Akan tetapi lebih luas dari pada itu seorang pemeriksa harus memiliki pengetahuan yang cukup luas tentang tingkah laku manusia ditinjau dari berbagai ilmu yang berkaitan dengan itu.

Manusia di sini harus dipandang sebagai makhluk biologis dan makhluk sosial, sehingga penarikan kesimpulan dalam Psikodiagnostik pun harus beranjak dari pandangan ini.

1.1 Pengertian Psikodiagnostik

Psikodiagnostik merupakan suatu diagnose (dalam rangka pemeriksaan) yang akhirnya menjadi suatu diagnose kepribadian. (Dalam literature bahasa inggris istilah Psikodiagnostik diidentikkan dengan "personality assessment"). Psikodiagnostik muncul pertama kali sebagai istilah Ketika Hermann Rorschach

menampilkannya sebagai metode “Psychodiagnostik” pada tahun 1921. (Kemudian terkenal sebagai tes Rorschach). Metode ini berkembang dalam bidang klinis (psikiatri) sehingga Psikodiagnostik pada saat itu diartikan sebagai suatu metode untuk menilai adanya kelainan-kelainan psikis pada seseorang pasien mental (diagnosa).

Akan tetapi sejalan dengan perkembangan psikologis dan aplikasinya yang makin meluas, diagnose ini dirasakan pula manfaatnya pada bidang lain di luar bidang klinis, misalnya dalam pemeriksaan psikologis di bidang kerja atau Pendidikan. Dengan demikian pengertian yang tercakup di dalamnya pun semakin meluas. Tidak hanya menilai adanya kelainan psikis, tetapi membuat diagnose psikologik atau lazim disebut membuat gambaran tentang kepribadian seseorang.

James Drever (1971, hal 230), dalam A dictionary of psychology memberi Batasan sebagai berikut :

Psychodiagnosics is the attempt to assess personal characteristics through the observation of external features, as in physiognomy, craniology, graphology, study of voices, gait, etc.

Dari pengertian yang dikemukakannya tampak bahwa Psikodiagnostik mempersyaratkan suatu media bantu melalui pengamatan (Observasi) atas tingkah laku atau gerak-gerik dan konstitusi tubuh seseorang untuk member penilaian tentang diri individu (karakteristik individu). Dalam kenyataannya, media bantu ini tidak hanya terbatas pada metode pengamatan saja, tetapi meluas dengan apa yang kemudian dikenal sebagai tes (psikotes). Istilah ini sebenarnya dalam ilmu psikologis kurang tepat, karena diambil dari ilmu teknik (Psikoteknik diambil dari ilmu teknik). Psikotes atau psikoteknik seolah-olah mengandung arti bahwa kita dapat mengetahui segala sesuatu dalam diri seseorang melalui alat-alat pemeriksaan.

Dengan alat-alat teknik kita memang dapat mengetahui segala hal yang berkaitan dengan peralatan tersebut atau dapat menguji sesuatu benda. Akan tetapi berbeda dengan manusia, sangat sulit untuk mengetahui begitu saja apa isi manusia, walaupun untuk itu sudah digunakan alat untuk menjaring dan mengukurnya. Misalnya tidak mungkin besarnya emosi seseorang dapat diukur.

Istilah psikotes akan lebih tepat bila diubah dengan pemeriksaan psikologik. Melalui pemeriksaan tersebut diperoleh gambaran tentang diri seseorang yang berguna untuk menegakkan suatu diagnose mengenai individu tersebut. Hal inilah yang dipelajari dalam lingkup Psikodiagnostik.

1.2 Kegunaan Psikodiagnostik

Jelas bahwa kedudukan psikodiagnostik dalam psikologis menjadi sangat penting, karena melalui psikodiagnostik kita dapat memahami individu dengan lebih baik dan memberikan perlakuan yang paling sesuai baginya. Untuk sampai pada deskripsi kepribadian, digunakan beberapa teknik dan prosedur yang sistematis yang bertujuan memperoleh data yang obyektif.

Teknik-teknik tersebut antara lain teknik wawancara, observasi, Analisa dokumen pribadi (otobiografi, biografi, buku harian, surat pribadi dan sebagainya) dan tes psikologik.

Terdapat lima Kelompok profesi yang menggunakan psikodiagnostik, yaitu :psikolog, psikiator, petugas rekrutmen dalam bidang industri dan Organisasi (“personal worker”), petugas sosial dan petugas bimbingan dan konseling (dalam bidang Pendidikan)

Sedangkan penggunaannya terdapat dalam “setting” berikut ini:

- 1.2.1 “Clinical setting”, misalnya di rumahsakit, pusat Kesehatan mental atau klinik-klinik konsultasi psikologis. Focus penggunaannya adalah pada usaha mendeteksi gangguan psikis yang dialami individu (klien), serta mengukur kemampuan/kekuatan pribadi yang dimiliki individu sehingga dapat ditetapkan pola terapi/”treatment” yang efektif baginya.
- 1.2.2 “Legal setting”, misalnya di pengadilan, rumah pemasyarakatan dan tempat rehabilitasi lainnya yang berhubungan dengan masalah criminal dan kejahatan, seperti Pusat Rehabilitasi Penderita Narkotika, Rehabilitasi Anak-anak Nakal dan lain-lain.
- 1.2.3 “Educational and vocational Guidance”, misalnya di sekolah, universitas atau pusat pelatihan, pusat bimbingan karir. Fokus pemeriksaannya lebih ditujukan pada advis di bidang pengembangan studi dan kerja.
- 1.2.4 “Educational and Vocational Selection”, misalnya untuk rekrutmen di perusahaan/Organisasi atau bidang pekerjaan lainnya. Untuk penentuan bidang studi (jurusan studi yang dipilih) dan sebagainya.

1.2.5 “Research Setting”, yakni untuk kepentingan pengembangan ilmu dan pengembangan teknik serta metode psikodiagnostik. Biasanya dalam lingkup akademik/perguruan tinggi. (Janis, 1969).

1.3 Kepribadian dan aspek-aspeknya

Seperti telah diuraikan terdahulu psikodiagnostik adalah cara untuk memeriksa seseorang dengan melalui media bantu untuk membuat gambaran kepribadian seseorang. Oleh karena itu kegiatan dalam psikodiagnostik mencakup usaha:

1.3.1 Mengumpulkan data (melalui metode dan teknik tertentu).

1.3.2 Menganalisis data (melalui beberapa pendekatan teoritik dan psikodinamik).

1.3.3 Menarik kesimpulan yakni diagnosa (melalui deskripsi kepribadian).

Analisis tentang kepribadian artinya ditujukan pada studi tentang individu. Gordon Allport (1937) dalam Sundberg (1977, hal 12), ahli yang paling terkenal dalam bidang teori kepribadian memberi Batasan tentang kepribadian sebagai berikut:

Kepribadian adalah Organisasi yang dinamis dari sistem-sistem psiko-fisik dalam individu, yang ikut menentukan penyesuaian diri secara unik terhadap lingkungan.

Dari definisi tersebut Allport menekankan pada keunikan individu yang merupakan ciri kepribadian dan membedakannya dari kepribadian orang lain. Melalui konsep tentang “human knowledge”, Allport kemudian memperjelas batasannya, serta membedakan dua disiplin yang disebut sebagai “idiographic” dan “nomothic”. Yang pertama adalah studi tentang prinsip-prinsip individualitas, sedangkan yang kedua adalah studi tentang hal-hal yang bersifat umum/universal (Sundberg, 1977).

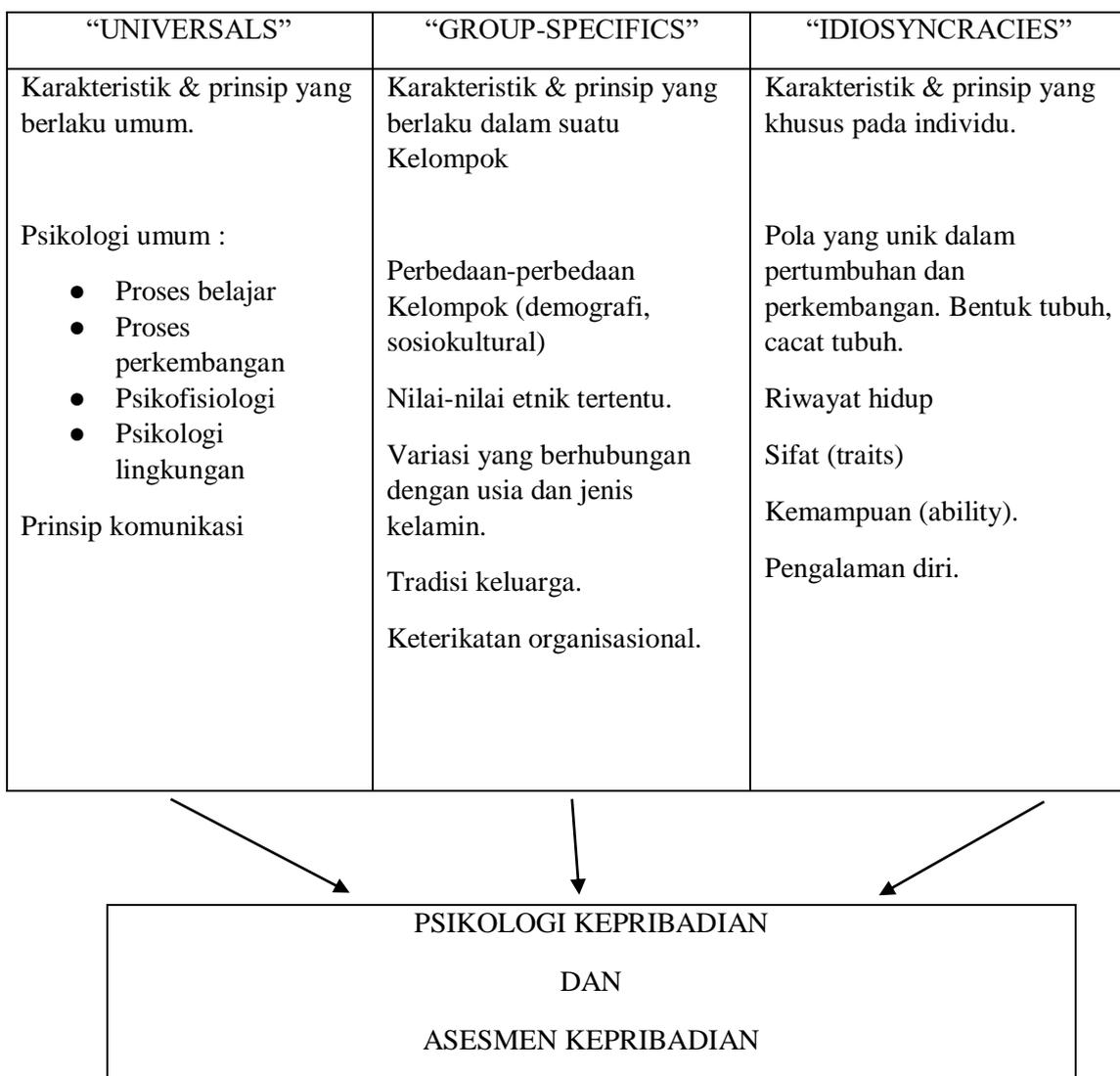
Kluckhohn, Murray dan Schneider pada tahun 1953 dalam Sundberg (1977, hal 7) mengemukakan prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam analisis kepribadian. Mereka mengatakan bahwa pada setiap individu terdapat :

- Prinsip yang universal,
- Prinsip yang berkaitan dengan Kelompok tertentu (“group specific”), dan
- Prinsip yang unik (“idiosyncracies”)

Gambar 1 menggambarkan kedudukan dari prinsip-prinsip tersebut dalam menilai individu (asesmen kepribadian).

Membah asasesemen kepribadian memang tidak mungkin hanya dari satu sudut pandangan teori saja. Batasan yang dikemukakan oleh Allport cukup luas dan mendalam artinya, karena ia melihat kepribadian sebagai fungsi. Sebelum itu bahasan tentang kepribadian biasanya beranjak dari struktur atau sesuatu yang dimiliki (“to have”) pada individu. Beberapa Batasan lain tentang kepribadian kadang-kadang agak membingungkan, karena masing-masing ahli meninjau dari sudut pandangan yang berbeda. Ada yang lebih melihat pada komponen eksternal, yang lain pada komponen internal. Atau melihat hanya pada aspek tertentu saja, sedangkan yang lain menitik beratkan pada integritas beberapa aspek, dan lain-lain.

Gambar 1. Komponen-komponen dalam asesmen kepribadian.



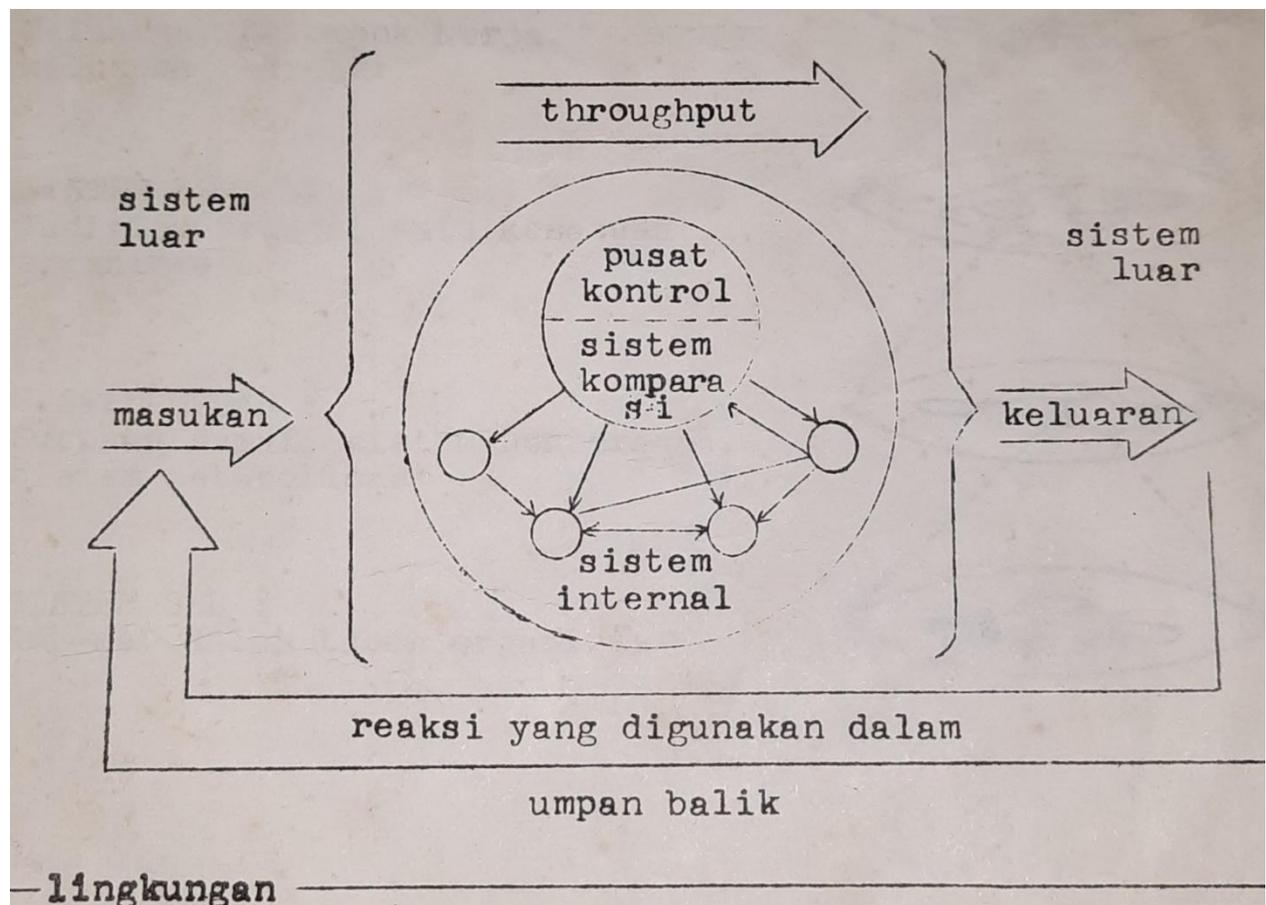
Dengan berkembangnya konsep sistem (Miller, 1971), maka kepribadian dapat pula ditinjau dari konsep tersebut.

Sundberg (1977, hal 12) mencoba menata Kembali kepribadian dengan tinjauan system tersebut :

“Personality is the system whereby the individual characteristically organizes and processes biophysical and environmental inpurs to produce behavior in interaction with the larger surrounding systems”.

Bagan berikut ini menggambarkan system kepribadian dimaksud

Gambar 2. Skema system kepribadian yang berinteraksi dengan system eksternal.

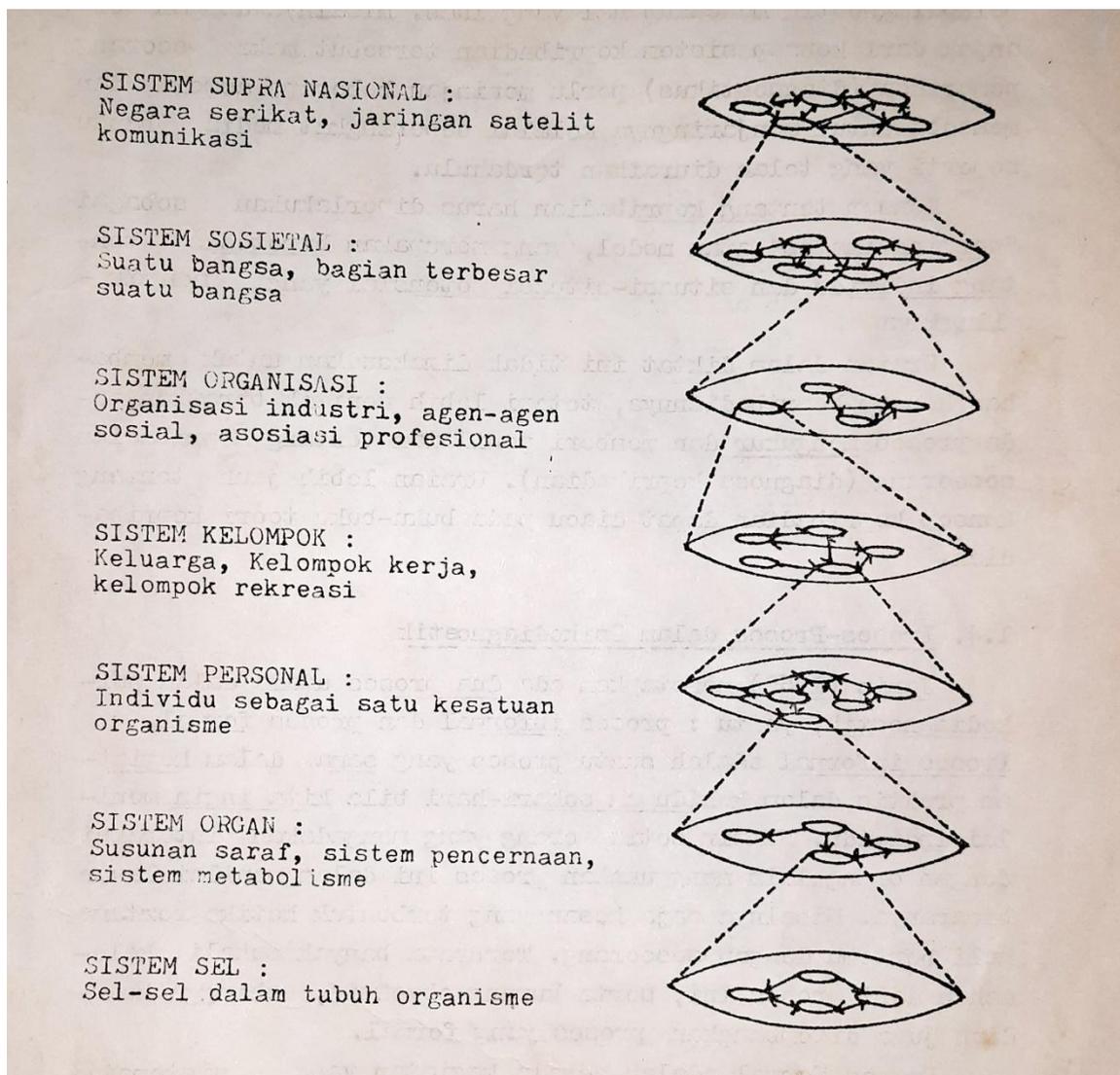


Organisme dalam bagan tersebut digambarkan sebagai suatu system terbuka yang menerima masukan (input) dari luar (misalnya energi, makanan, air atau informasi, berita). Masukan tersebut diproses melalui “throughput” yang kemudian menghasilkan keluaran (output) yang mengadakan interaksi dengan system luar

lainnya. Regulasi terjadi dengan sendirinya melalui proses homeostatis, sehingga diperoleh suatu kondisi yang terintegrasi dan relative konstan.

Setiap system memiliki subsistem di dalamnya dan menjadi bagian dari supra sistem. Sundberg, Tyler dan Taplin (1973) menggambarkan tujuh tingkatan sistem yang diperkenalkan oleh Miller (1971). Tingkatan tersebut adalah sel, organ, individu, Kelompok, Organisasi, sosietas dan system supranasional. Gambar berikut memberi ilustrasi tingkatan system tersebut.

Gambar 3. Tingkatan-tingkatan dalam system organisme.



Dari urutan di atas tampak bahwa kegiatan untuk menggambarkan kepribadian seseorang, yang menjadi tujuan dalam psikodiagnostik mencakup hal yang luas. Misalnya dengan beranjak dari konsep system kepribadian tersebut maka seorang pemeriksa (diagnostikus) perlu meninjau beberapa aspek dan mencoba

untuk menjaringnya melalui seperangkat media bantu seperti yang telah diuraikan terdahulu.

Konsep tentang kepribadian harus diperlakukan sebagai “working images” atau model, yang merupakan hipotesis tentang individu dan situasi-situasi potensial yang mengelilinginya

Uraian dalam diktat ini tidak dimaksudkan untuk membahas konsep kepribadiannya, tetapi lebih menitikberatkan pada proses mengukur dan member penilaian tentang kepribadian seseorang (diagnose kepribadian). Uraian lebih jauh tentang konsep kepribadian dapat diacu pada buku-buku teori kepribadian.